

**STRUKTUR DAN NILAI-NILAI KULTURAL
CERITA RANDA WULA'A**
(Structure and Cultural Values of Randa Wula'a Story)

Zainuddin Hakim

Balai Bahasa Sulawesi Selatan
Jalan Sultan Alauddin Km 7, Tala Salapang, Makassar
Pos-el: zainhakim10@yahoo.com

Diterima: 26 September 2017; Direvisi: 22 Januari 2018; Disetujui: 29 Januari 2018

Abstract

This paper aims to describe the structure of Randa Wula'a story and the cultural values contained on it. Randa Wula'a is one of Tolaki's folklore which is still favored by the supporting community. One of the reasons is the interesting structure of the story and the content value which actually touches the human being. This story is discussed by using a structural approach and Koentjaraningrat's view of cultural values. This research uses qualitative descriptive method to reveal or to explain the object. The research result shows that the success which will be achieved begins with a number of challenges and obstacles that must be overcome, especially by the main character. The acts of Randa Wula'a to overcome every challenge are illustrated in the form of cultural values.

Keywords: *folklore; Randa Wula'a; structural; descriptive method; cultural values*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan struktur cerita Randa Wula'a serta nilai-nilai kultural yang terkandung di dalamnya. Randa Wula'a termasuk salah satu cerita rakyat Tolaki yang masih disenangi oleh masyarakat pendukungnya. Salah satu penyebabnya adalah struktur ceritanya yang menarik serta kandungan nilainya yang benar-benar bersentuhan dengan sisi kemanusiaan. Cerita ini dibahas dengan menggunakan pendekatan struktural dan pandangan Koentjaraningrat tentang nilai budaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengungkap atau memberikan penjelasan terhadap objek yang dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan dan kesuksesan yang akan dicapai diawali oleh sejumlah tantangan dan hambatan yang harus diatasi, terutama oleh tokoh utama. Sepak terjang Randa Wula'a mengatasi setiap kendala itu tergambar dalam bentuk nilai-nilai kultural.

Kata kunci: cerita rakyat; Randa Wula'a; struktural; metode deskriptif; nilai kultural

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa yang sarat dengan nilai-nilai luhur yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Ia dapat berfungsi sebagai salah satu unsur pembentuk kepribadian, terutama dalam membangun karakter bangsa yang akhir-akhir ini sangat dirasakan sebagai sesuatu yang sangat dibutuhkan. Sastra lokal

sebagai salah satu kekayaan budaya perlu dijaga dan dilestarikan. Setiap daerah memiliki keragaman budaya sekaligus merupakan ciri pembeda dengan kelompok masyarakat yang lain. Keragaman tersebut dapat dijumpai dari hasil karya sastra yang dimilikinya, baik berupa puisi maupun prosa.

Sejak dulu cerita rakyat telah menunjukkan fungsinya di dalam lingkungan masyarakat pendukungnya. Ia tidak hanya berfungsi sebagai

media hiburan, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah perannya sebagai media pendidikan, terutama dalam penanaman nilai-nilai moral atau nilai-nilai kultural pada masanya. Sebagai produk kehidupan, cerita rakyat tidak akan mungkin muncul dalam kekosongan budaya. Ia pasti terkoneksi dengan nilai-nilai yang berkembang di dalam lingkungannya, berupa nilai-nilai sosial, falsafah kehidupan, religi, adat-istiadat, dan sebagainya, baik yang bertitik tolak dari pengungkapan kembali maupun yang benar-benar baru. Kesemuanya terumuskan secara jelas atau secara terselubung (Suyitno, 1986: 3).

Randa Wula'a adalah salah satu cerita rakyat Tolaki yang merupakan bagian dari budaya lokal, khususnya kekayaan sastra. Ia tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang pewarisannya melalui lisan dari generasi ke generasi. Cerita ini termasuk yang sangat digemari oleh masyarakat Tolaki karena pesan-pesan yang terkandung di dalamnya betul-betul bersentuhan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Pokok persoalan yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana struktur cerita Randa Wula'a, apakah para tokoh memperlihatkan karakter yang mendukung keutuhan cerita, dan (2) nilai-nilai kultural apa saja yang muncul dalam cerita tersebut. Penelitian ini akan menampilkan sebuah kajian yang berisi analisis struktur, baik dari segi alur, tokoh dan penokohan, maupun latar. Selanjutnya, akan dibahas pula nilai-nilai kultural yang mengemuka dalam cerita. Hal ini perlu dilakukan untuk menunjukkan bahwa kehadiran cerita rakyat dan sastra lokal pada umumnya karena memiliki manfaat dan fungsi yang sangat strategis, terutama dalam membangun karakter yang mulia di kalangan masyarakat.

Objek kajian penelitian ini adalah Randa Wula'a atau Dalo-dalo Mbinasabu, sebuah cerita rakyat Tolaki yang sangat dikenal oleh masyarakat. Cerita ini menampilkan Randa Wula'a sebagai tokoh utama yang berhasil mengatasi seribu satu macam tantangan dan hambatan hingga diangkat menjadi raja, setelah

mempersunting Anawai Nggolete-lete, putri raja Lipuwuta. Cerita ini diangkat dari buku hasil penelitian Sande dkk. yaitu Struktur Sastra Lisan Tolaki (1986) yang dalam kutipan cerita disingkat menjadi SSLT.

KERANGKA TEORI

Ada sejumlah pendekatan yang dapat digunakan dalam mengkaji karya sastra. Abrams, misalnya, (dalam Teeuw, 1988: 50) menawarkan empat macam pendekatan, yaitu pendekatan objektif, pendekatan ekspresif, pendekatan mimetik, dan pendekatan pragmatik. Pendekatan yang digunakan untuk mengkaji topik penelitian ini adalah pendekatan objektif atau pendekatan struktural. Kaum strukturalis memandang karya sastra sebagai narasi kreatif, otonom, dan memiliki dunianya sendiri. Karya sastra merupakan sesuatu yang utuh dan terstruktur. Untuk memahami maknanya, karya tersebut perlu dibedah atau dianalisis. Tanpa analisis yang tepat, ia hanya merupakan kumpulan pragmen yang tidak saling berhubungan dan tidak bermakna apa-apa (Hill dalam Pradopo, 2007: 141—142). Sebagai suatu struktur, seluruh unsur yang ada di dalamnya tidaklah berdiri sendiri dalam membangun suatu makna. Artinya, seluruh komponen yang ada di dalamnya, antara lain alur cerita, tokoh, latar, dan sebagainya, secara bersama-sama mengonstruksi makna atau pesan yang akan disampaikan kepada pembaca. Komponen-komponen tersebut antara satu dengan yang lain saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya (Sudjiman, 1986: 16). Makna utuh suatu satuan dapat dipahami jika terintegrasi ke dalam struktur yang merupakan keseluruhan dalam satuan-satuan itu (Hawkes dalam Pradopo, 2007: 142). Selanjutnya, kaum strukturalis juga berpandangan bahwa karya sastra sebagai kompleks tanda yang setiap unsurnya mengandung makna parsial (*partial meaning*). Makna-makna parsial tersebut selanjutnya membentuk makna yang utuh atau makna keseluruhan (*total meaning*) (Riffaterre dalam Pradopo, 2007: 129). Selanjutnya, ia

menyatakan bahwa karya sastra itu merupakan ekspresi yang tidak langsung, yaitu menyatakan pikiran atau gagasan secara tidak langsung. Ketidaklangsungan itu menurut Riffaterre disebabkan oleh tiga hal, yaitu penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

Sementara itu, pandangan sosiologi sastra (Escarpit, 2008: 16--17) dengan tegas dan eksplisit mengakui bahwa setiap fakta sastra merupakan bagian dari suatu sirkuit. Semua titik sirkuit itu menjadi satu kesatuan yang utuh, yaitu adanya individu pencipta (pengarang atau penulis), karya sastra, dan masyarakat pembaca atau penikmat (Damono, 1990: 45). Bahkan, Vladimir Jdanov (dalam Escarpit, 2008: 8) menegaskan bahwa karya sastra harus dipandang dalam hubungan yang tidak terpisahkan dengan kehidupan masyarakat, latar belakang, serta unsur sejarah dan sosial yang memengaruhi pengarang. Pada sisi lain, Teeuw (1983: 65—66) melihat adanya kaitan atau hubungan yang kuat antara karya sastra dengan sosiologi budaya. Karya sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya. Oleh karena itu sebuah teks tidak dapat dilepaskan sama sekali dari teks yang lain. Karya sastra baru mendapatkan maknanya yang hakiki jika dikaitkan dengan karya-karya sebelumnya. Dalam kaitan dengan itu, Wellek dan Austin Warren (1989: 111) lebih menitikberatkan pengkajian pada aspek sosiologi pengarang, sosiologi sastra, dan pengaruh sastra terhadap masyarakat, pembaca dan/atau pendengarnya. Sementara itu, Teeuw (1983:17) mengatakan bahwa relevansi karya sastra dengan sosiologi budaya akan berwujud dalam fungsinya sebagai (a) afirmasi, yaitu menetapkan norma-norma sosiobudaya yang ada pada waktu tertentu, (b) renotasi, yaitu mengungkapkan keinginan atau kerinduan kepada norma yang sudah lama hilang, (c) negasi, yaitu memberontak atau mengubah norma yang berlaku .

Sebuah sistem nilai budaya merupakan pengejawantahan dari norma-norma sosial yang berkembang di masyarakat, mungkin

dalam bentuk adat istiadat untuk mengatur tata kehidupan masyarakat berdasarkan kaidah-kaidah sosial yang berlaku atau dapat pula ditemukan dalam bentuk yang lain (Narwoko dan Bagong Suyanto, 2004: 196—197).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode dekskriptif kualitatif dengan membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis dan akurat mengenai kaitan dan keutuhan rangkaian adegan peristiwa dalam cerita. Miles dan Huberman (dalam Sugiono, 2009” 249) mengatakan bahwa penelitian kualitatif biasanya menggunakan teks yang bersifat naratif. Dalam hubungan dengan penyediaan data, studi pustaka (*liberary method*) digunakan untuk menjaring data tulis sebanyak-banyaknya dengan teknik pengumpulan data baca-simak dan pencatatan. Analisis data dilakukan dengan langkah penyediaan data, penganalisisan data yang telah tersedia, dan penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 2001: 5).

PEMBAHASAN

Analisis Struktural Cerita Randa Wula’a

Ringkasan Isi Cerita

Seorang raja bernama Lasiwuta meminta kepada ketujuh anaknya untuk pergi ke tukang ramal agar dapat mengetahui nasib dan jalan hidup mereka kelak. Ketujuh anak tersebut adalah Lelewuta, Lelewonua, Lelenggambo, Putri Sabe, Putri Tina, Putri Tinawana, dan Randa Wula’a yang dikenal juga sebagai Dalodalo. Berdasarkan hasil ramalan, Randa Wula’a akan mempersunting putri raja pinggir laut yang menguasai tujuh kerajaan sekaligus menjadi rajanya. Inilah yang menimbulkan kecemburuan di kalangan saudara-saudaranya yang lain.

Selanjutnya, Randa Wula’a diasingkan oleh orang tuanya berdasarkan laporan bohong saudara-saudaranya yang dipelopori Lelewuta. Mereka mengatakan bahwa Randa Wula’a akan merampas kekuasaan ayahandanya. Raja pun menyerahkan hukuman yang pantas diterima

oleh Randa Wula'a kepada Lelewuta, sebagai anak tertua. Di tengah malam, Randa Wula'a dihanyutkan dengan sebuah rakit ke tengah laut dengan tujuan akan terkubur di dalamnya, tetapi Randa Wula'a ternyata terdampar di sebuah pulau yang sangat angker. Di pulau tersebut, ia mendapat petunjuk melalui mimpi bahwa tempat tersebut dikuasai oleh seekor babi raksasa yang sangat ganas. Untuk mengalahkan babi tersebut, Randa Wula'a harus merampas gelang ajaib yang dipakainya. Dengan gelang ajaib itu, ia dapat berjalan di atas air, memperoleh tali ajaib dan golok ajaib dari para nakhoda di tengah laut.

Di sebuah pulau, Randa Wula'a bertemu dengan Anawai Nggolete-lete, seorang putri raja yang dijatuhi hukuman mati dengan jalan dipersembahkan kepada seekor elang raksasa. Randa Wula'a tidak ingin hal itu terjadi pada Anawai, sehingga berusaha sekuat tenaga menolongnya. Berkat kesaktiannya, Randa Wula'a menyelamatkan jiwa Anawai dari terkaman elang raksasa, bahkan ia berhasil membunuhnya. Sebelum melanjutkan perjalanan, Anawai memberi sebetuk cincin kepada Randa Wula'a sebagai tanda terima kasih atau tanda persahabatan sekaligus sebagai tanda sama-sama anak buangan.

Dalam perkembangan selanjutnya, raja Lipuwuta mengadakan pasar malam sebagai tanda syukur sekaitan dengan selamatnya kembali putri Anawai kepada kedua orang tuanya. Dalam pasar malam tersebut, diadakan pula permainan sepak raga untuk mencari pemuda yang menyelamatkan Anawai dari terkaman elang raksasa. Semua putra bangsawan dan putra mahkota dari berbagai kerajaan sudah berusaha bermain sebaik mungkin dan berusaha menyepak raga tersebut hingga tembus ke pangkuan putri Anawai, namun tidak satu pun dari mereka yang berhasil. Randa Wula'a dengan sembunyi-sembunyi masuk gelanggang dan dengan sekali sepak, raga tersebut melayang dan jatuh persis di pangkuan putri Anawai. Menyaksikan kejadian itu, raja yakin bahwa pemuda itulah yang menyelamatkan Anawai.

Atas jasa baik tersebut, Randa Wula'a dinikahkan dengan Anawai, putri raja Lipuwuta. Kebahagiaan yang dialami Randa Wula'a dan putri Lipuwuta terganggu dengan adanya serangan pasukan dari kerajaan yang ada di sekitarnya. Keberanian dan kesaktian Randa Wula'a kembali teruji dalam peperangan itu. Ternyata, dalam waktu singkat, semua pasukan dari tujuh kerajaan tersebut dibabat habis oleh Randa Wula'a. Setelah keadaan menjadi aman, Randa Wula'a dilantik menjadi raja, menggantikan mertuanya. Di bawah pemerintahannya, negeri menjadi makmur dan rakyat menjadi sejahtera.

Alur

Randa Wula'a adalah anak bungsu dari tujuh bersaudara. Ayahnya seorang raja yang bernama Lasiwuta. Randa Wula'a sangat dibenci oleh saudara-saudaranya yang lain akibat hasil ramalan ahli nujum tentang nasib mereka bertujuh ke depan. Akibat kebencian itu, ia diasingkan orang tuanya dengan cara dihanyutkan ke laut dengan menggunakan rakit. Randa Wula'a akhirnya terdampar di sebuah pulau yang sangat angker. Di pulau tersebut, ia berhasil mengambil gelang milik babi raksasa, penjaga pulau tersebut, bahkan berhasil menenggelamkan babi tersebut di tengah laut. Selain gelang, ia pun mendapatkan beberapa benda sakti, yaitu tali dan golok. Ketika singgah di sebuah pulau untuk istirahat, ia menemukan putri raja, bernama Anawai Nggolete-lete yang sedang pasrah menunggu nasibnya dimakan elang raksasa. Randa Wula'a berusaha menyelamatkan putri tersebut dengan membunuh elang itu. Pada akhir cerita, digambarkan bahwa Randa Wula'a berhasil mempersunting Anawai, kemudian diangkat menjadi raja.

Cerita ini mengisahkan keberhasilan seseorang yang bernama Randa Wula'a dalam menjalani liku-liku kehidupannya. Seribu satu macam tantangan yang menghadang di atasinya satu-satu dengan baik. Peristiwanya berawal ketika saudara-saudaranya memberikan laporan palsu tentang dirinya kepada raja, orang tuanya

sendiri yang mengakibatkan Randa Wula'a harus disingkirkan dari lingkungan keluarga dengan jalan dihanyutkan ke tengah laut. Ketegangan terus meningkat dengan munculnya babi raksasa untuk membinasakan siapa saja yang datang ke daerah kekuasaannya. Peristiwanya semakin menegangkan dengan munculnya burung elang raksasa yang tentu saja tidak hanya ingin menghabiskan Anawai, tetapi juga menjadi ancaman serius bagi dirinya. Berkat kesaktian dan keberaniannya, Randa Wula'a dapat melumpuhkan dua binatang tersebut. Peristiwa mulai menurun dengan keluarnya keputusan raja untuk mengawinkan Randa Wula'a dengan putrinya, Anawai Nggolete-lete bahkan menobatkannya sebagai raja.

Tokoh Cerita

Cerita ini menampilkan beberapa tokoh untuk mendukung keutuhan cerita. Tokoh-tokoh tersebut adalah Raja Lasiwuta, saudara-saudara Randa Wula'a, Randa Wula'a, Anawai Ngolete-lete, ahli nujum, babi raksasa, dan elang raksasa. Setelah memperhatikan berbagai faktor, seperti kekerapan kemunculan dalam berinteraksi dengan tokoh lain, tokoh yang paling banyak menjadi sorotan dalam penceritaan dan peran yang dikukuhnya, serta durasi waktu yang dimanfaatkan para tokoh dari awal hingga akhir cerita dalam mengatasi setiap permasalahan yang muncul, dapat diketahui tokoh utamanya. Dari hal-hal tersebut, Randa Wula'a memenuhi kriteria sebagai tokoh sentral karena dia yang bersentuhan dengan semua tokoh yang lain dan paling banyak menyita waktupenceritaan. Di kalangan para tokoh, Randa Wula'a sangat menonjol dalam berbagai segi dibanding dengan yang lain. Dari awal cerita, Randa Wula'a sudah menunjukkan sosok pribadi yang tabah dan tahan banting terhadap ujian. Selain itu, Randa Wula'a memperlihatkan sosok yang mandiri, berani, ulet menghadapi setiap tantangan, dan ikhlas dalam bertindak, sehingga berhasil mencapai keberhasilan dan kesuksesan dalam kehidupannya. Perjuangannya yang penuh tantangan berakhir dengan diangkatnya menjadi raja, menggantikan mertuanya. Selain tokoh-

tokoh yang telah disebutkan, terdapat beberapa benda sakti, yaitu gelang ajaib, tali ajaib, dan golok ajaib yang semuanya menunjang perjuangan Randa Wula' dalam mengatasi tantangan yang dihadapinya.

Tema dan Amanat

Hal yang paling menonjol dalam cerita ini adalah ketabahan dan keberanian menghadapi segala tantangan hidup akan mendatangkan hasil yang menggembirakan. Sejak awal, ketabahan Randa Wula'a sudah teruji. Fitnah tidak mendasar yang dilontarkan saudara-saudaranya yang lain di hadapan ayahandanya diterima dengan sabar. Keputusan ayahandanya pun yang menyerahkan masalah Randa Wula'a kepada Lelewuta terkesan kurang adil, baik dalam kapasitasnya sebagai raja maupun sebagai orang tua. Hal itu diperkuat dengan dijatuhkannya hukuman kepadanya tanpa diberi kesempatan untuk membela diri. Kenyataan itu semakin menumbuhkan keberanian dan kepercayaan diri Randa Wula'a dalam mengatasi masalah-masalah besar yang dihadapinya. Dengan keberanian dan kepercayaan diri, ia dapat menaklukkan babi raksasa dan elang raksasa yang selalu meresahkan masyarakat. Ketika ia berusaha menyelamatkan jiwa Anawai, di situlah Randa Wula'a berhasil membunuh elang raksasa. Perjuangan yang dilandasi keberanian dan keikhlasan ketika menolong Anawai dari terkaman elang raksasa akhirnya berbuah manis dengan mempersunting putri raja Lipuwuta tersebut. Dengan demikian, dapat ditarik amanatnya bahwa perjuangan atau pertolongan yang dilandasi dengan keikhlasan akan membuahkan hasil yang menggembirakan. Selain itu, Randa Wula'a berhasil meyakinkan kedua orang tuanya bahwa dia adalah Randa Wula'a yang dulu dijatuhi hukuman mati di pengasingan. Saudara-saudaranya yang pernah menfitnah dirinya diberi pengampunan.

Latar

Cerita ini bercorak legenda dan termasuk salah satu cerita yang sangat umum, terkenal, dan disenangi oleh masyarakat Tolaki. Salah satu

penyebabnya adalah cerita tersebut sarat dengan nilai-nilai kultural yang sangat bermanfaat, terutama bagi generasi mudanya. Cerita ini memiliki tingkat penyebaran yang cukup luas, meliputi Kabupaten Kolaka dan Kendari serta daerah-daerah di sekitarnya (Sande, dkk. 1986: 150). Mengenai waktu terjadinya cerita ini tidak diketahui secara pasti.

Nilai-Nilai Kultural

Ketabahan

Salah satu nilai yang menonjol dalam cerita ini adalah ketabahan yang ditampakkan Randa Wula'a. Sejak ramalan nasib disampaikan ahli nujum kepada ketujuh putra-putri raja, sejak itu pula Randa Wula'a selalu dicaci, dipukuli, disiksa, dan dikucilkan oleh saudara-saudaranya. Hasil ramalan itu berbunyi bahwa Lelewata akan menjadi petani, Lelewonua akan menjadi tukang kayu, Lelengambo akan menjadi tukang besi, Putri Sabe akan bersuamikan dukun kampung, Putri Tina Nggapa akan bersuamikan pelayan, putri Tinawana akan bersuamikan tukang emas, dan Dalo-dalo atau Randa Wula'a akan menjadi pejabat tinggi atau raja, bahkan akan menguasai tujuh kerajaan. Hal tersebut menimbulkan rasa iri dan benci kepada Randa Wula'a. Tidak hanya sebatas itu, Randa Wula'a juga difitnah di hadapan ayah mereka bahwa ia akan menghancurkan tatanan pemerintahan yang telah dibangun sekian lama, bahkan dituduh akan mengudeta kekuasaan ayahandanya sendiri. Sang raja yang seharusnya berbuat adil dan sayang kepada semua anak-anaknya justru larut dalam bualan fitnah yang dipelopori oleh Lelewuta, si sulung, sehingga ia membuat keputusan yang jauh dari harapan sebagai orang tua. Randa Wula'a yang sama sekali tidak memiliki daya ketika itu untuk membela diri, hanya menerima tuduhan atau fitnah dari saudara-saudaranya serta keputusan yang berat sebelah dari sang ayah. Mengenai tindakan dan hukuman yang pantas diberikan kepada Randa Wula'a, sang raja menyerahkan sepenuhnya kepada Lelewuta tanpa pertimbangan yang adil dan rasional. Perhatikan kutipan teks berikut.

Setelah putra sulung Lelewuta menerima penyerahan sang raja, ia langsung ke sungai membuat rakit untuk putra bungsu. Tepat tengah malam, siaplah rakit yang dibuat oleh putra sulung, Lelewuta, dan segala perbekalan dimasukkan hanya sekadar untuk menolong beberapa hari. Apabila kelak perbekalan itu habis, akan tamatlah riwayat putra bungsu dan akan menjadi suratan tangan putra bungsu... Demikianlah rencana putra sulung, Lelewuta, menghukum mati adik kandungnya sendiri karena mengikuti hawa nafsu kecemburuannya (SSLT, hlm. 128).

Inilah tindakan Lelewuta dan saudaranya yang lain kepada adik kandungannya sendiri tanpa rasa kasihan dan kemanusiaan sedikit pun. Rasa benci dan cemburu menutup segalanya, sehingga mereka tidak mampu melihat sesuatu dengan pandangan yang bijak. Mereka sama sekali tidak menunjukkan diri sebagai saudara tua yang seharusnya membela dan menyayangi adiknya. Justru mereka melenyapkan Randa Wula'a di lingkungan keluarga dengan jalan membunuh pelan-pelan. Cara yang diambilnya adalah menghanyutkannya di tengah laut yang ganas, namun mereka lupa bahwa ada yang Maha Penentu dalam kehidupan ini. Manusia boleh merencanakan dan melakukan sesuatu, tetapi segalanya ditentukan oleh-Nya. Menurut perhitungan kasar, beberapa hari ke depan Randa Wula'a sudah menemui ajalnya. Akan tetapi, Tuhan menghendaki yang lain. Ia terdampar di sebuah pulau, walaupun di tempat itu Randa Wula'a menghadapi tantangan baru dari seekor babi raksasa. Ketabahan disertai usaha maksimal Randa Wula'a berhasil mengatasi semuanya dengan memuaskan.

Keuletan

Keuletan menghadapi tantangan merupakan salah satu sifat yang menonjol dari Randa Wula'a. Sejak dikucilkan dari lingkungan keluarga akibat sakit hati saudara-saudaranya serta keputusan yang tidak bijak dari ayahnya, semakin menempa dirinya menjadi manusia yang ulet dan tahan banting menghadapi segala tantangan hidup. Mengarungi laut ganas hanya

dengan menumpang pada rakit bambu menjadi bukti betapa ulet dan siapnya menghadapi tantangan. Selanjutnya, pulau tempat Randa Wula'a terdampar merupakan tempat yang sangat angker dan ia merupakan manusia pertama yang menginjakkan kaki di tempat tersebut juga salah satu bukti untuk itu. Keangkeran tempat itu disebabkan oleh seekor babi raksasa sebagai penghuninya yang siap melumat apa pun dan siapa pun yang ada di tempat itu.

Belakangan Randa Wula'a mengetahui bahwa penguasa tempat itu adalah seekor babi raksasa yang sangat ganas melalui bisikan dari seorang perempuan tua. Dari orang tua itu, Randa Wula'a mengetahui strategi yang harus diterapkan untuk melumpuhkan babi raksasa tersebut. Randa Wula'a sangat sadar bahwa mengambil gelang sakti dari tangan babi bukanlah perkara gampang, melainkan butuh perjuangan. Jika gagal, maut akan mengancam. Oleh karena itu, ia tidak kehabisan akal atau menyerah begitu saja, tetapi ia makin bersemangat untuk segera bertemu dengan babi yang dimaksud. Akhirnya, dengan keuletan, taktik, strategi, dan kesabaran yang dimilikinya, ia berhasil mengambil gelang sakti dan melumpuhkan babi raksasa tersebut. Cara Randa Wula'a mengambil gelang sakti tersebut dapat dilihat pada kutipan teks berikut.

Dengan perlahan, sesekali putra bungsu turun dari persembunyiannya dan setelah ia tiba di tanah, ia membuka gelang babi itu dan langsung ia pakai. Setelah itu, putra bungsu menuju pinggir pantai dan mencoba berjalan-jalan di atas laut. Betapa lancarnya putra bungsu berjalan di atas laut. Setelah itu putra bungsu kembali ke pohon rou. Begitu tiba di pohon rou, ia langsung menendang babi gelang dan terbangunlah. Begitu ia terbangun, spontan mereka berkejaran dan tiada berapa saat tenggelamlah si babi gelang di tengah laut yang dalam (SSLT, hlm. 140).

Kutipan tersebut menggambarkan keuletan dan keyakinan Randa Wula'a akan berhasil mengatasi tantangan yang dihadapinya. Ia sadar bahwa mengambil gelang di jari babi raksasa tersebut sangat berisiko. Akan tetapi, ia siap menghadapi resiko karena sudah menjadi pilihan

satu-satunya. Keuletan Randa Wula'a akan teruji. Akhirnya, ia ternyata mampu melewati saat-saat yang menegangkan dengan sukses. Gelang ajaib berhasil disita dari babi tersebut. Dengan gelang itu pula Randa Wula'a dapat melakukan sesuatu di luar kebiasaan, misalnya berjalan atau berlari di atas air.

Keberanian dan Kesaktian

Randa Wula'a adalah sosok pemuda sakti dan pemberani. Kesaktian dan keberanian yang dimilikinya ditempa dari penderitaan yang dialaminya secara bertubi-tubi. Penderitaan jiwa dan fisik yang dialaminya berawal dari tindakan yang tidak berperikemanusiaan yang dipraktikkan oleh saudara-saudaranya. Penderitaan yang sesungguhnya paling menyakitinya adalah keputusan tidak adil dan tidak memperlihatkan rasa kasih sayang ayah selaku raja. Dalam ketidakberdayaannya, seluruh perlakuan tidak manusiawi itu diterimanya dengan tabah. Rentetan peristiwa dan akumulasi semua penderitaan dan kekecewaan itu menimpa jiwanya menjadi manusia yang berkarakter kuat. Karakter ini tergambar ketika berhadapan dengan babi dan burung elang raksasa. Kedua binatang ini terkenal sangat ganas dan selalu siap menghancurkan siapa pun yang dihadapinya. Pulau tempat terdamparnya Randa Wula'a terkenal sangat angker karena penjaganya yang ganas, yaitu babi raksasa. Demikian pula halnya dengan burung elang yang sangat ditakuti. Berikut ini adalah taktik Randa Wula'a menyambut kedatangan babi raksasa.

Baru ia sadar bahwa yang dilihatnya adalah mimpi. Mulai saat itu ia memetik buah rou sebanyak-banyaknya dan menjatuhkan buah itu di atas tanah. Persiapan buah rou di tanah sudah cukup banyak dan persiapan persembunyiannya di puncak pohon itu sudah selesai. Tepat tengah hari terlihat oleh putra bungsu laut berasap membumbung tinggi ke atas langit dan bukan main ngerinya setelah ia melihat babi gelang yang sangat besar menuju pohon rou. Setibanya di bawah pohon rou, ia terus memakan buah rou dengan lahapnya dan sekonyong-konyong tertidurlah ia dengan

nyenyaknya. Begitu tertidur, putra bungsu langsung mempraktikkan hal yang diajarkan perempuan tua dalam mimpinya (SSLT, hlm. 140).

Gelang yang dipakai babi raksasa merupakan benda bertuah atau benda ajaib. Dengan gelang itu, seseorang dapat melakukan sesuatu di luar kebiasaan, misalnya berjalan atau beralari di atas air. Itulah sebabnya, babi raksasa itu sangat ditakuti orang karena sangat ganas dan dapat membinasakan sesuatu dengan gampang. Itu pula sebabnya pulau tempat tinggalnya tidak ada orang yang ingin mencoba datang ke sana.

Untuk mendapatkan gelang tersebut bukanlah perkara gampang, melainkan diperlukan uji nyali keberanian. Keberanian Randa Wula'a juga terlihat ketika menanti kedatangan burung elang raksasa karena yakin dengan kemampuan dirinya untuk melumpuhkan elang tersebut. Tujuannya adalah menyelamatkan nyawa Anawai. Dengan bantuan tali dan golok bertuahnya, Randa Wula'a dapat melumpuhkan elang raksasa dengan mudah. Keberanian Randa Wula'a juga terlihat ketika menghadapi prajurit-prajurit tujuh kerajaan sekitar. Baginya, hal seperti itu bukanlah sesuatu yang sulit. Buktinya, perlawanan para prajurit kerajaan sekitar dapat ditaklukkan dengan mudah.

Tidak berapa lama sampailah Randa Wula'a di medan pertempuran. Musuhnya yang masih hidup telah dipotong telinganya oleh Randa Wula'a, lalu disuruh pulang memberitahukan supaya pasukan yang akan datang harus yang lebih kuat.... Esok harinya, berangkat lagi beberapa ribu orang yang dipimpin oleh tiga orang yang bercabang dua kelapalanya... laskar terakhir yang dipimpin oleh tujuh orang Tamalaki, orang bercabang tiga kepalanya. Dengan sekejap mata, laskar musuh dihancurkan lagi oleh Randa Wula'a (SSLT, hlm. 148).

Kepahlawanan

Ketika Randa Wula'a berhasil mendapatkan gelang babi hutan dan memiliki benda-benda bertuah lainnya, seperti tali yang

dapat melilit sendiri dan golok yang dapat memotong atau menikam sendiri, ia semakin percaya diri menghadapi tantangan kehidupan. Ketika singgah di sebuah pulau, ia dikagetkan dengan adanya seorang gadis yang menyapanya sedang mempersiapkan tempat untuk beristirahat. Ia heran karena ada seorang gadis di tengah hutan belantara. Seribu satu pertanyaan muncul di dalam hatinya, siapa gerangan gadis ini dan mengapa memilih tinggal di tempat yang angker seperti ini? Benarkah dia seorang manusia atau hanya makhluk jadi-jadian. Ternyata dia adalah seorang gadis bernama Anawai. Ia adalah putri raja Lipuwuta. Karena dianggap melakukan kesalahan, ia diasingkan orang tuanya ke tempat itu untuk dipersembahkan kepada elang raksasa. Setelah mengetahui bahwa Randa Wula'a ingin beristirahat di tempat itu, ia pun memohon agar segera meninggalkan tempat itu karena tidak lama lagi elang raksa akan datang.

Cepat-cepatlah saudara berangkat dari tempat ini. Saya ini putri raja pinggir laut yang sengaja diasingkan agar dimakan elang raksasa. Besok tengah hari, binatang raksasa itu akan datang dan langsung menelan saya (SSLT, hlm. 142).

Walaupun sudah dibujuk dan diberi pengertian oleh Anawai untuk segera meninggalkan tempat itu, Randa Wula'a tetap bertahan di tempat tersebut. Ia ingin melihat elang raksasa itu sekaligus berusaha menolong atau menyelamatkan Anawai dari terkaman burung elang. Jiwa kepahlawanan yang mengalir dalam darahnya memaksanya turun tangan untuk memberikan pertolongan tanpa pamrih kepada Anawai yang benar-benar dalam kesulitan. Perihal yang dilakukan Randa Wula'a untuk menyelamatkan Anawai terdapat dalam kutipan berikut.

Tidak berapa lama, mendunglah langit seolah hujan akan turun dengan derasnya. Kemudian, elang raksasa itu muncul dan langsung bertengger di dahan pohon. Ketika elang raksasa itu datang, Anawai telah mempersiapkan diri untuk ditelan. Ketika itu pula, putra bungsu terus menyuruh tali ajaibnya terbang mengikat kaki leher elang

raksasa itu serta menyuruh golok ajaib menyembelih lehernya. Tidak lama kemudian, leher binatang raksasa itu putus dan terkapar dengan menghancurkan tujuh buah gunung dan tertimbun pulalah tujuh jurang yang dalam (SSLT, hlm. 142).

Randa Wula'a sudah berkali-kali diberi tahu oleh Anawai untuk meninggalkan tempat itu karena sangat berbahaya, namun ia selalu mengabaikan permintaan itu demi menyelamatkan Anawai. Dalam benaknya, ia harus membunuh burung elang agar Anawai terbebas dari hukuman pengasingan yang dijatuhkan padanya. Setelah selesai menaklukkan burung elang tersebut, ia pun pamit pada Anawai untuk melanjutkan pengembaraannya. Anawai merasa berutang budi dan berusaha menahannya, tetapi Randa Wula'a tetap pada pendiriannya, yaitu meneruskan perjalanannya. Sebelum berpisah, Anawai memberikan sebuah cincin sebagai tanda mata atau tanda persahabatan di antara keduanya. Walaupun sempat menolak, Randa Wula'a akhirnya menerima tanda persahabatan tersebut. Ia merasa puas dapat menyelamatkan Anawai dari maut. Sebuah perjuangan manis telah ia tunjukkan demi kemanusiaan.

Tanggung Jawab

Setiap orang memiliki tanggung jawab sendiri-sendiri. Besar kecilnya tanggung jawab itu bergantung pada besar kecilnya kewenangan dan tugas yang dibebankan kepada seseorang. Pelaksanaan sebuah tanggung jawab akan berjalan dengan baik apabila ditopang dengan kesadaran dan rasa solidaritas, serta berani berkorban demi tegaknya nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu bentuk tanggung jawab yang ditunjukkan Randa Wula'a adalah ketika menolong Anawai dari ancaman maut burung elang, meskipun tidak mengenal Anawai dan tanpa mengharapkan sesuatu kepadanya. Ia hanya ingin berbuat sesuatu kepada sesama sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Hukuman yang dijalani Anawai sama dengan yang dialami Randa Wula'a. Bedanya adalah jika Anawai memang sudah ditentukan ajalnya

ada di tangan burung elang, sedangkan Randa Wula'a disiapkan akan berkubur di tengah laut. Dua-duanya anak raja dan akhirnya lolos dari maut.

Ketika Randa Wula'a berhasil menyelamatkan nyawa Anawai dengan jalan membunuh burung elang, Anawai berkali-kali memanggil Randa Wula'a ke tempatnya untuk beristirahat, tetapi ajakan itu selalu ditolak dengan alasan bahwa Anawai adalah perempuan, sedangkan dirinya adalah laki-laki. Perempuan dan laki-laki yang bukan mahramnya atau tanpa ikatan pernikahan tidak boleh berada pada tempat yang sama. Sikap yang diperlihatkan Randa Wula'a merupakan bentuk pembuktian nilai tanggung jawab. Dia tidak ingin menodai perjuangannya terhadap Anawai. Secara tidak langsung, dia memperlihatkan bahwa perjuangan membunuh burung elang sia-sia jika pada akhirnya tidak mampu menahan hawa nafsunya dan menjaga kesucian Anawai. Ini yang dikhawatirkan jika dia bersama-sama dengan Anawai di satu tempat dan dalam waktu yang lama.

Nilai tanggung jawab kembali ditunjukkan oleh Randa Wula'a setelah dilantik menjadi raja menggantikan mertuanya, raja Lipuwuta. Kedudukan yang dimilikinya tidak menyebabkannya lupa kepada orang tuanya dan saudara kandungnya. Keputusan yang menyakitkan dari ayahandanya dulu serta perlakuan yang tidak berperikemanausiaan dari saudara-saudaranya hingga ia dihanyutkan kelaut tidak membuatnya marah dan dendam. Sebaliknya, ia tunjukkan baktinya kepada orang tuanya sebagai salah satu bentuk tanggung jawabnya dengan mengundang mereka ke istananya. Demikian juga saudara-saudaranya tetap diperlakukan dengan baik.

Sesudah dilantik menjadi raja, duduklah Randa Wula'a di kursi singgasana bersama permaisurinya. Tiba-tiba raja muda, Randa Wula'a, melihat ibunya yang kurus kering, lalu ia bertitah, "Coba panggilkan perempuan tua yang sedang duduk di ambang pintu itu!"... begitu ia sampai di tempat raja muda, Randa Wula'a merangkulnya dan langsung ia bertitah, "Aku adalah Randa Wula'a, anakmu

yang paling bungsu yang diasingkan oleh kakak kandungku sendiri.”... karena Randa Wula’a merasa kasihan kepada ayahnya, ia pun memanggil pula ayahnya ke hadapannya dan memberitahukan ayahnya, “Saya adalah anak ayah yang diasingkan atau dihukum mati dalam pengasingan.” (SSLT, hlm. 149).

Tidak disangka bahwa di tempat itu terdapat seorang putri raja, Anawai namanya, yang sedang bersusah hati karena tinggal menjalani hari-hari terakhir kehidupannya. Anawai dijatuhi hukum mati karena pelanggaran yang dilakukannya. Hukuman itu berupa persembahan kepada burung elang raksasa. Menghadapi kenyataan seperti itu, tidak satu pun yang dapat menolongnya. Semua orang takut pada burung elang. Ketika Randa Wula’a sedang memotong kayu untuk dijadikan tempat tidur, ternyata di atas pohon itu Anawai berada dan menanti datangnya burung elang untuk memakannya. Anawai tidak berdaya sama sekali kecuali pasrah menjalani hari-hari terakhirnya.

PENUTUP

Cerita rakyat Randa Wula’a merupakan salah satu cerita rakyat yang sangat disenangi oleh masyarakat, terutama etnis Tolaki. Ia merupakan warisan leluhur yang disampaikan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam kedudukannya sebagai sastra daerah sekaligus sebagai produk dan pelestari budaya daerah, cerita Rakyat Randa Wula’a sarat dengan aspek kultural yang perlu diketahui oleh masyarakat, terutama generasi muda yang berlatar belakang bahasa dan budaya Tolaki. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada lima aspek kultural yang sempat terekam dalam penelitian ini, yaitu ketabahan, keuletan, keberanian dan kesaktian, kepahlawanan, dan tanggung jawab.

Selanjutnya, dalam rangka pelestarian cerita rakyat sebagai aset budaya bangsa perlu dilakukan inventarisasi dan dokumentasi, bahkan penelitian yang lebih mendalam agar kekayaan budaya ini dapat bertahan lebih lama. Hal lain yang perlu dipertimbangkan adalah pemanfaatan

cerita rakyat pada khususnya dan sastra lokal pada umumnya sebagai salah satu bagian pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah dasar di wilayah Sulawesi Tenggara dalam bentuk muatan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Joko, (1990), *Kesusastreraan Indonesia Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Escarpit, Robert. (2008), *Sosiologi Sastra* (terjemahan Ida Sundari Husen). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. (1987), *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Narwoko, J.Dwi dan Bagong Suyanto (ed.) (2004), *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana
- Pradopo, Djoko. (2007), *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sande, dkk. (1986), *Struktur Sastra Lisan Tolaki*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sudaryanto, (1993), *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Prees.
- Sudjiman, Panuti. (1988), *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugiono, (2009), *Metode Penelitian Kuantitatif, KUALITATIF DAN R&D*. BANDUNG: ALFABETA.
- Suyitno, (1986), *Sastra Tata Nilai dan Eksegesis*. Yogyakarta: PT Hanindita.
- Teeuw A. (1988), *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya- Girimukti Pasaka.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (1989), *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.